

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Interaksi masyarakat tutur pesantren (kiai, santri, *ustadz/ustadzah*, pengurus pondok, dan lain-lain) selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi pragmatik misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Chaer (2012: 33) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi identifikasi diri. Manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi satu dengan lainnya akan membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Peranan bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa merupakan penghubung antara manusia satu dengan lainnya. Baik menggunakan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dengan menggunakan bahasa kita akan lebih mudah menyampaikan apa yang ingin kita sampaikan dan mungkin mudah untuk dipahami orang lain.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Masyarakat pesantren merupakan tipologi masyarakat *hard-shelled*. Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi santri terhadap santri, ustadzah maupun pengurus sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan *tawadlu'* kepada ustadzah dan pengurus sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama islam. Demikian pula komunikasi antarsantri sangat menjaga perasaan teman apalagi jika dengan santri yang lebih senior.

Al-Muayyad Surakarta merupakan salah satu pondok pesantren yang mengembangkan pola komunikasi antarpenghuni pondok. Pondok pesantren yang dipimpin oleh KH. Drs. Abdul Rozak Showafi tersebut mengelola pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun. Dalam kondisi ini, pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar santri dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang santun merupakan cermin dari kepribadian yang santun pula.

Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi. Dalam pesantren, santri-santri perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab mereka merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai zamannya, bila dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun

bisa hilang dan lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan akibat dari ungkapan bahasa yang kasar, dan arogan sering kali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan remaja. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian.

Berbicara tentang kesantunan Yule (1996: 60) berpendapat bahwa tidak mungkin ada konsep yang paten mengenai kesantunan dan etika dalam suatu budaya, karena setiap bahasa yang berbeda akan mencerminkan budaya yang berbeda. Dengan demikian, suatu budaya akan mempersepsi kesantunan secara berbeda pula. Santri-Santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad kebanyakan berasal dari orang Jawa. Orang Jawa memilih cara berbahasa yang basa basi, dalam bahasa perintah maupun penolakan. Hal ini tidak terlepas dengan makna tersirat dari penutur. Jadi lebih mementingkan maksud penutur agar bisa dipahami benar oleh yang dituturi.

Pragmatik dapat dianggap sebagai salah satu bidang kajian linguistik yang akhir-akhir ini berkembang pesat. Pragmatik mengkaji arti yang disebut "*The speaker's meaning*" atau arti menurut tafsiran penutur yang disebut "maksud". Arti menurut tafsiran penutur atau maksud itu sangat bergantung konteks. Tanpa memperhatikan konteks arti itu tidak dapat dipahami. Namun dengan memperhitungkan konteks dimana tuturan terjadi, dengan siapa dia bertutur, pengetahuan latar yang dimiliki bersama, komunikasi itu berjalan lancar tanpa salah paham (Subroto, 2011: 8).

Kajian mengenai komunikasi yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara adalah kajian pragmatik. Pragmatik sangat terikat dengan konteks sehingga

disini akan menjadi menarik jika kesantunan bahasa antarsantri dikaji menurut maksud penutur. Karena sifat dari santri pondok pesantren itu terdiri dari masyarakat yang pasti heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya. Dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi itu dapat diidentifikasi fungsi-fungsinya. Fungsi bahasa dalam komunikasi jika dilihat berdasarkan tanggapan atau respon mitra tutur, ada dua macam. Pertama fungsi, transaksional apabila dalam berkomunikasi itu yang dipentingkan isi komunikasi. Dengan fungsi bahasa tersebut, bahasa dapat digunakan sebagai penyalur informasi. Kedua, fungsi interaksional apabila yang dipentingkan dalam penggunaan bahasa adalah hubungan timbal balik (interaksi) antara penyapa dan pesapa. Dalam peristiwa komunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi, salah satunya adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif bahasa mengarah pada penyampaian pesan. Artinya bahasa didayagunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa tersebut bisa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampai pesan (Rani, 2006: 19-20).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji pragmatik tuturan santri-santri putri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penting karena dapat mendeskripsikan berbahasa santri putri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dalam penerapan yang sesuai dengan prinsip kesantunan.

Penulis berpendapat bahwa penelitian untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik merupakan hal yang sangat penting dan sangat bermanfaat jika dikaji secara mendalam. Adapun alasan penulis memilih pesantren sebagai objek penelitian karena pesantren merupakan pusat pendidikan yang berbasis akhlak dan

keagamaan sehingga penulis dapat mengambil model kesantunan berbahasa untuk dikembangkan di tempat penulis belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, ada 3 masalah yang perlu dibahas dalam penelitian.

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi antarsantri putri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dengan kajian pragmatik?
2. Bagaimana pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antarsantri putri di lingkungan pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
3. Adakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi antarsantri putri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran kesantunan berbahasa dalam interaksi antarsantri putri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada 3 tujuan penelitian yang dicapai.

1. Wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi antarsantri putri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dengan kajian pragmatik.
2. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antarsantri putri di lingkungan pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.
3. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi antarsantri putri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua dimensi yakni dimensi keilmuan atau teoritis dan dimensi praktis. Manfaat penelitian ini dapat dirumuskan yakni

1. Manfaat keilmuan (Teoritis)

- a. Sebagai acuan dan masukan pengembangan kesantunan berbahasa di bidang pragmatik
- b. Memberikan pengetahuan tentang interaksi dalam sebuah kesantunan berbahasa antarsantri

2. Manfaat praktis

- a. Mempertahankan kelestarian nilai fungsi yang terkandung dalam bahasa Indonesia
- b. Mewujudkan keharmonisan dalam multibahasa di Indonesia
- c. Dapat mengetahui tingkat kesulitan masyarakat dalam berbahasa Indonesia
- d. Memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesamaan berbahasa, khususnya kesantunan antarsantri.